PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN TANTANGAN SEKULARISME DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Irfan Baso' *

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
irfanbaso1805@gmail.com

Herman Patabang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
hermanpatabang622@gmail.com

Filemon Dalef Lamma

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
filemondaleflamma@gmail.com

Jeniati

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
jenj18579@gmail.com

Juliani Tandira'pak

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
julianitandirapak1@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the relationship between Christian Religious Education (CRE) and the challenges of secularism in the school environment. In the context of an increasingly pluralistic society influenced by secularism, CRE faces various challenges that threaten the integration of faith values in formal education. Through a literature review, this research analyzes existing literature on the definition of CRE, the impact of secularism on education, and the responses that can be taken to address these challenges. The findings indicate that collaboration among the church, family, and school is key to creating an environment that supports the spiritual development of students. With the right approach, CRE can remain relevant and contribute to the character formation of young generations with a strong faith foundation. This research is expected to provide valuable insights for educators, parents, and church leaders in facing the challenges of secularism in schools.

Keywords: Education, Secularism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan tantangan sekularisme di lingkungan sekolah. Dalam konteks masyarakat yang semakin pluralis dan terpengaruh oleh sekularisme, PAK dihadapkan pada berbagai tantangan yang mengancam pengintegrasian nilai-nilai iman dalam pendidikan formal. Melalui studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur yang ada mengenai pengertian PAK, dampak sekularisme terhadap pendidikan, serta respons yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara gereja, keluarga, dan sekolah merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan yang

mendukung perkembangan spiritual siswa. Dengan pendekatan yang tepat, PAK dapat tetap relevan dan berkontribusi pada pembentukan karakter generasi muda yang memiliki landasan iman yang kuat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pendidik, orang tua, dan pemimpin gereja dalam menghadapi tantangan sekularisme di sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan, Sekularisme

PENDAHULUAN

PAK memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik, terutama di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai ajaran Alkitab, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip kehidupan yang berdampak luas terhadap sikap, tindakan, dan cara pandang siswa terhadap dunia di sekitar mereka. Dalam konteks sekolah, PAK berfungsi sebagai salah satu sarana untuk membentuk generasi muda yang memiliki landasan iman yang kuat serta mampu menjadi garam dan terang di tengah masyarakat. Dalam konteks sekolah, PAK dapat membentuk generasi muda yang memiliki landasan iman yang kuat melalui berbagai kegiatan. Misalnya, siswa diajarkan untuk berpartisipasi dalam pelayanan sosial, seperti membantu orang-orang yang kurang mampu di komunitas mereka, yang mencerminkan ajaran kasih dalam iman Kristen. Selain itu, siswa dapat dilibatkan dalam kelompok diskusi atau studi Alkitab yang mendorong mereka untuk mendalami ajaran iman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Allo, 2022). Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial, tetapi juga belajar bagaimana menjadi garam dan terang di tengah masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai Kristen dalam tindakan dan perilaku mereka.

Namun, dalam praktiknya, PAK sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah pengaruh sekularisme. Sekularisme, sebagai sebuah pandangan yang menempatkan kehidupan publik bebas dari pengaruh agama, semakin menguat dalam berbagai aspek kehidupan modern, termasuk di lingkungan sekolah (Supriyanto & Rodiah, 2022). Pengaruh sekularisme ini terlihat dalam kebijakan pendidikan, kurikulum, hingga sikap masyarakat yang cenderung memisahkan antara agama dan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pendidikan agama sering kali dianggap sebagai pelengkap, bukan sebagai elemen integral dalam pembentukan karakter peserta didik.

Di lingkungan sekolah, tantangan sekularisme ini dapat mempengaruhi cara siswa menerima dan mempraktikkan nilai-nilai agama. Kehidupan sekolah yang sering kali lebih menekankan pada capaian akademik dan prestasi materiil membuat ajaran-ajaran agama, termasuk PAK, cenderung terpinggirkan. Siswa mungkin merasa bahwa agama bukanlah hal yang relevan atau esensial dalam kehidupan mereka di sekolah, terutama ketika lingkungan sosial mereka lebih mendukung pandangan hidup yang sekuler. Situasi ini menjadi lebih kompleks dengan adanya perkembangan teknologi dan media, yang turut menyebarkan pandangan-pandangan yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Dalam menghadapi tantangan ini, PAK perlu terus mencari pendekatan yang relevan dan kontekstual. Hal ini penting agar nilai-nilai Kristen dapat tetap hidup dan memberikan dampak nyata bagi siswa, baik dalam kehidupan pribadi maupun interaksi sosial mereka di sekolah. Selain itu, pendidik agama Kristen dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan ajaran-ajaran iman sehingga dapat bersinergi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan esensi ajaran itu sendiri. Dialog yang sehat antara iman dan dunia sekuler perlu dibangun, sehingga peserta didik dapat memahami bagaimana iman mereka bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di tengah lingkungan yang tidak selalu mendukung keyakinan agama.

Dengan demikian, PAK di sekolah memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan sekularisme. Pengintegrasian antara iman dan pendidikan umum menjadi kunci untuk

memastikan bahwa generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan tantangan sekularisme di lingkungan sekolah dapat terdiri dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang persepsi siswa, guru, dan orang tua mengenai PAK dan pengaruh sekularisme. Teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam dan fokus grup, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan pendidikan agama dalam kurikulum. Selain itu, analisis dokumen seperti silabus PAK dan kebijakan sekolah juga dapat membantu menilai seberapa besar pengaruh sekularisme terhadap implementasi PAK di sekolah.

Di sisi lain, pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur sikap dan tingkat pengetahuan siswa terhadap ajaran agama Kristen dalam konteks sekuler. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana PAK berfungsi di tengah tantangan sekularisme, serta strategi yang efektif untuk meningkatkan relevansi dan dampaknya dalam pendidikan modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengatasi tantangan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian PAK

Pendidikan Agama Kristen (yang selanjutnya disingkat PAK) adalah bagian dari proses pendidikan formal yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai, keyakinan, serta ajaran Kristen kepada siswa (Robert R. Boehlke. Ph.d, 2005). PAK berfungsi untuk memperkenalkan siswa pada ajaran-ajaran utama dalam Alkitab, termasuk konsep tentang Tuhan, Yesus Kristus sebagai Juruselamat, Roh Kudus, gereja, serta panggilan hidup sebagai pengikut Kristus. Melalui PAK, siswa diajarkan untuk memahami dan menghidupi kebenaran-kebenaran iman Kristen, yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari. PAK tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus.

PAK didasarkan pada keyakinan bahwa iman bukan hanya suatu keyakinan pribadi, tetapi juga sesuatu yang perlu diwariskan dan diajarkan dalam konteks komunitas. Dalam hal ini, sekolah berperan sebagai salah satu komunitas penting dalam pendidikan iman anak-anak. Oleh karena itu, PAK tidak hanya mencakup pengajaran doktrin-doktrin teologis, tetapi juga mendorong siswa untuk mengalami pertumbuhan iman secara pribadi dan komunitas. Pengajaran ini biasanya dilakukan melalui kurikulum yang mencakup pelajaran tentang Alkitab, sejarah gereja, etika Kristen, serta peran agama dalam masyarakat (Brek, 2022).

Tujuan utama PAK adalah untuk menumbuhkan dan memperkuat iman siswa kepada Tuhan serta membimbing mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil. Salah satu tujuan sentral PAK adalah membantu siswa mengenal lebih dalam tentang Allah, memahami karya penyelamatan-Nya dalam Yesus Kristus, dan belajar bagaimana hidup sebagai pengikut-Nya yang setia (Reni, 2021). Selain itu, PAK juga bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa agar memiliki moral yang baik, berperilaku jujur, adil, dan penuh kasih, serta mampu menjalankan kehidupan yang mencerminkan iman mereka. Selain memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan, PAK bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan hidup dengan perspektif iman. Ini termasuk mengajarkan cara mengatasi kesulitan, menjaga integritas, serta mengasihi sesama seperti yang diajarkan oleh Yesus. Dengan demikian, PAK tidak hanya fokus pada pengajaran teoretis, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Kristen

dalam interaksi sosial, di rumah, di tempat kerja, maupun di masyarakat. Hal ini diharapkan dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkomitmen pada kebenaran.

PAK memiliki peran penting dalam perkembangan iman siswa, khususnya di lingkungan sekolah. Dalam banyak hal, PAK menjadi medium yang memperkenalkan siswa pada ajaran-ajaran dasar Kristen yang mungkin belum mereka dapatkan di luar sekolah. Melalui pengajaran yang sistematis dan terarah, siswa diajak untuk merenungkan dan memahami lebih dalam makna iman mereka. Peran guru dalam konteks ini sangat krusial, karena mereka bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan hidup yang menunjukkan bagaimana iman Kristen diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, PAK juga menyediakan ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan merenungkan masalah-masalah iman yang mungkin mereka hadapi. Di tengah-tengah dunia yang sering kali mempromosikan nilai-nilai yang bertentangan dengan iman Kristen, PAK berperan sebagai tempat aman di mana siswa dapat berbicara secara bebas tentang pergumulan iman mereka. Dengan demikian, PAK tidak hanya berfungsi sebagai kelas akademis, tetapi juga sebagai sarana pendampingan spiritual bagi siswa dalam perjalanan iman mereka. Melalui PAK, siswa dibantu untuk membangun fondasi iman yang kuat, yang tidak hanya berdasarkan ajaran-ajaran teoritis, tetapi juga pengalaman spiritual yang nyata.

Di samping itu, PAK juga menekankan pentingnya komunitas dalam kehidupan iman. Dalam iman Kristen, pertumbuhan iman sering kali terjadi dalam konteks komunitas, di mana sesama siswa dan guru saling mendukung, berbagi pengalaman iman, dan mendorong satu sama lain untuk tetap setia kepada Kristus. Dengan adanya komunitas yang mendukung, siswa dapat merasa lebih terdorong untuk bertumbuh dalam iman mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Prinsip-prinsip dasar PAK yang berbasis Alkitab berpusat pada panggilan Kristiani untuk membentuk karakter dan iman yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Salah satu prinsip paling mendasar dalam PAK adalah pemuridan, yang diambil dari Amanat Agung Yesus dalam Matius 28:19-20, "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku." Pemuridan dalam konteks PAK berarti membawa siswa untuk menjadi pengikut Kristus yang sejati, bukan hanya melalui pengajaran doktrin atau teori teologis, tetapi melalui pendampingan dan pembinaan yang berkesinambungan. Guru PAK berperan sebagai pembimbing rohani yang meneladani Yesus, membangun relasi yang mendalam dengan siswa untuk membantu mereka bertumbuh dalam iman. Proses ini mencakup lebih dari sekedar transfer pengetahuan; pemuridan juga melibatkan transformasi kehidupan, di mana siswa diperlengkapi untuk menjalani hidup yang memuliakan Tuhan dalam segala aspek, termasuk dalam etika, relasi sosial, dan tanggung jawab moral.

Selain pemuridan, PAK juga berfokus pada penanaman nilai-nilai iman Kristen (Kala'lembang, 2019). Alkitab penuh dengan ajaran-ajaran moral dan etika yang dirancang untuk membimbing umat percaya dalam menjalani hidup mereka dengan cara yang berkenan di hadapan Tuhan. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, pengampunan, dan pengorbanan diajarkan sebagai fondasi kehidupan Kristiani. Dalam proses PAK, siswa diajak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, bukan hanya sebagai konsep teologis, tetapi sebagai prinsip hidup sehari-hari yang nyata. Pengajaran tentang kasih Allah dalam Yesus Kristus, misalnya, diharapkan membentuk cara siswa memandang diri sendiri, orang lain, dan dunia di sekitarnya. Guru PAK berperan dalam membantu siswa mempraktikkan nilai-nilai ini di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga mereka dapat menjadi saksi Kristus yang hidup.

Prinsip ketiga yang tidak kalah penting dalam PAK adalah pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus. Karakter Kristiani adalah hasil dari transformasi rohani yang bekerja melalui Roh Kudus, tetapi juga dibentuk melalui pendidikan dan pengajaran yang terus-menerus. Dalam PAK, pembentukan karakter difokuskan pada penanaman kualitas-kualitas

seperti kesetiaan, ketekunan, ketaatan, dan integritas, yang semuanya mencerminkan karakter Kristus. PAK bertujuan untuk mempersiapkan siswa tidak hanya untuk berprestasi secara akademis, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter Kristiani yang kuat, mampu menghadapi tantangan hidup dengan hikmat dan keteguhan iman. Proses pembentukan karakter ini membutuhkan keterlibatan aktif guru dan komunitas sekolah, di mana teladan hidup guru, disiplin yang penuh kasih, serta lingkungan yang mendukung menjadi alat-alat yang digunakan Tuhan untuk membentuk siswa menjadi serupa dengan Kristus.

Dengan menggabungkan prinsip pemuridan, penanaman nilai-nilai iman, dan pembentukan karakter, PAK menjadi sarana yang efektif untuk membawa siswa menuju pengenalan yang lebih mendalam akan Kristus dan transformasi hidup yang sesuai dengan kehendak-Nya. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya bersifat intelektual, tetapi menyentuh seluruh aspek kehidupan siswa, membawa mereka menjadi pengikut Kristus yang aktif dan bertanggung jawab dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan.

Definisi dan Ciri-ciri Sekularisme

Sekularisme adalah pandangan atau ideologi yang menekankan pemisahan antara urusan agama dan urusan publik, termasuk pemerintahan, pendidikan, dan hukum. Istilah ini berasal dari kata Latin *saeculum* yang berarti "zaman ini" atau "duniawi," yang menekankan aspek-aspek kehidupan di dunia yang dianggap terpisah dari dimensi spiritual atau agama. Secara umum, sekularisme berusaha memisahkan kehidupan keagamaan dari bidang-bidang yang dianggap sebagai wilayah publik, seperti politik, hukum, dan pendidikan, dengan tujuan menjaga netralitas negara terhadap agama. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada satu agama pun yang memiliki pengaruh dominan atau otoritas dalam keputusan-keputusan publik yang mempengaruhi seluruh masyarakat yang heterogen (Jamaluddin, 2013).

Secara historis, sekularisme muncul di Eropa pada masa Pencerahan (*Enlightenment*) sebagai reaksi terhadap dominasi Gereja dalam kehidupan politik dan sosial. Para pemikir Pencerahan, seperti John Locke dan Voltaire, berpendapat bahwa kebebasan beragama dan kebebasan berpikir merupakan hak individu yang harus dilindungi oleh negara, dan bahwa campur tangan agama dalam urusan politik dapat memicu konflik dan ketidakadilan. Dalam konteks ini, sekularisme bertujuan untuk menciptakan ruang di mana individu dapat mempraktikkan agamanya secara pribadi tanpa adanya tekanan dari otoritas agama atau negara. Pemisahan ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil, di mana keputusan-keputusan politik dibuat berdasarkan alasan rasional yang dapat diterima oleh semua pihak, terlepas dari keyakinan agama mereka.

Namun, sekularisme bukan hanya soal pemisahan antara agama dan negara, tetapi juga tentang cara pandang terhadap dunia yang lebih menekankan pada rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan humanisme (Sili, 2021). Di bawah pengaruh sekularisme, nilai-nilai moral dan etika tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada ajaran agama, tetapi lebih pada pemikiran rasional dan pengalaman manusia. Misalnya, isu-isu seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan kebebasan individu sering kali diperdebatkan dalam kerangka sekular, di mana dasar-dasar etikanya tidak bergantung pada teks-teks agama, melainkan pada prinsip-prinsip rasional dan universal. Ini dapat dilihat dalam banyak kebijakan publik di negara-negara sekuler yang mempromosikan pluralisme, kebebasan berpendapat, dan kebebasan beragama tanpa memihak satu agama pun.

Di banyak negara, terutama di Barat, sistem pendidikan dirancang untuk menjadi sekuler, artinya mata pelajaran agama tidak dijadikan dasar kurikulum umum. Pendidikan sekuler menekankan pengajaran berdasarkan ilmu pengetahuan dan logika, bukan keyakinan religius. Ini mencerminkan pandangan bahwa sekolah adalah tempat di mana siswa dari berbagai latar belakang agama bisa belajar bersama tanpa adanya pengaruh satu agama tertentu. Meskipun hal

ini dianggap penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di beberapa tempat ini menimbulkan kekhawatiran bahwa nilai-nilai agama semakin dikesampingkan dalam pembentukan karakter dan moral siswa.

Namun, sekularisme tidak tanpa kritik. Bagi sebagian kelompok religius, sekularisme dianggap mengancam keberadaan agama dalam ruang publik dan kehidupan sehari-hari. Mereka berpendapat bahwa dengan memisahkan agama dari politik, pendidikan, dan hukum, sekularisme secara perlahan mengikis nilai-nilai moral dan etika yang berasal dari keyakinan agama, yang mereka pandang sebagai dasar kehidupan yang bermakna. Selain itu, beberapa kritikus menganggap bahwa sekularisme dalam bentuk yang ekstrem dapat berubah menjadi bentuk baru intoleransi, di mana ekspresi keyakinan agama di ruang publik dibatasi atau bahkan disingkirkan, demi menjaga netralitas yang sering kali diartikan sebagai "bebas agama."

Sekularisme memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal pemisahan antara agama dan aspek-aspek kehidupan publik, seperti politik, hukum, dan terutama pendidikan. Secara umum, sekularisme mendorong pandangan bahwa keyakinan agama adalah urusan pribadi dan seharusnya tidak mencampuri kebijakan atau keputusan publik. Ini dapat dilihat dalam banyak sistem pendidikan di seluruh dunia, di mana sekolah-sekolah umum seringkali menghindari pengajaran agama atau nilai-nilai agama secara eksplisit, demi mempertahankan netralitas agama. Di sisi lain, pendidikan yang berlandaskan sekularisme sering kali berfokus pada nilai-nilai universal, seperti rasionalitas, sains, dan moralitas berbasis etika tanpa mengaitkannya dengan pandangan teologis tertentu.

Dalam konteks pendidikan, pengaruh sekularisme sering kali muncul dalam bentuk kurikulum yang netral terhadap agama. Sekolah-sekolah yang berpegang pada prinsip sekuler biasanya menghindari pengajaran agama di ruang kelas umum, bahkan mungkin melarang simbol-simbol agama di tempat pendidikan. Ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi siswa dari berbagai latar belakang agama atau non-agama. Namun, pendekatan ini juga dapat menimbulkan tantangan, terutama bagi para pendidik dan siswa yang ingin mengekspresikan iman mereka secara bebas. Dengan mengedepankan pandangan bahwa pendidikan harus objektif dan bebas dari nilai-nilai agama, sekularisme sering kali membuat pendidikan agama terpinggirkan, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan modernitas dan kebebasan berpikir.

Sekularisme juga memengaruhi cara pandang siswa terhadap agama. Dalam lingkungan pendidikan yang didominasi oleh sekularisme, siswa mungkin menerima pesan bahwa pengetahuan ilmiah dan rasionalitas adalah satu-satunya cara untuk memahami dunia, sementara keyakinan agama dianggap subjektif dan tidak relevan dalam diskusi akademis. Hal ini dapat menyebabkan krisis identitas atau perasaan terisolasi bagi siswa yang memiliki keyakinan agama yang kuat, karena mereka mungkin merasa bahwa nilai-nilai spiritual mereka tidak diakui atau dihargai dalam lingkungan pendidikan mereka. Dalam jangka panjang, pengaruh sekularisme dapat mendorong generasi muda untuk memisahkan antara kehidupan spiritual dan kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya bisa memperlemah peran agama dalam membentuk moralitas dan etika individu.

Di sisi lain, sekularisme dalam pendidikan juga dapat menghadirkan tantangan dalam hal kebijakan pendidikan agama (Sinaga et al., 2021). Di banyak negara yang menerapkan sistem pendidikan sekuler, pendidikan agama sering kali ditiadakan atau hanya diberikan sebagai pilihan bagi siswa, bukan sebagai bagian dari kurikulum wajib. Ini mengakibatkan keterbatasan akses siswa untuk mendalami agama mereka di lingkungan sekolah, yang dulunya merupakan salah satu tempat utama bagi siswa untuk memperoleh pemahaman keagamaan. Sekolah-sekolah agama yang tetap ada sering kali harus beroperasi dalam batas-batas tertentu yang ditentukan oleh negara, terutama dalam hal pengajaran yang tidak boleh bertentangan dengan kebijakan negara yang sekuler.

Namun, pengaruh sekularisme dalam pendidikan tidak selalu negatif. Dalam beberapa hal, sekularisme dapat mendorong pluralisme, di mana siswa dari berbagai latar belakang agama bisa belajar bersama tanpa adanya diskriminasi atau penekanan nilai agama tertentu (Ibrahim, 2013). Ini menciptakan ruang untuk dialog antaragama, di mana siswa dapat belajar untuk memahami dan menghormati perbedaan keyakinan. Sekularisme juga dapat membantu melindungi kebebasan individu untuk memilih keyakinan mereka sendiri tanpa adanya tekanan sosial atau institusional. Meskipun demikian, sekularisme yang terlalu kaku bisa mengarah pada pengabaian nilai-nilai spiritual yang juga penting dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa.

Dalam menghadapi pengaruh sekularisme, sekolah-sekolah yang ingin tetap memelihara PAK perlu merancang strategi yang cerdas untuk tetap relevan. Ini bisa dilakukan dengan memasukkan pendekatan dialogis dalam pengajaran agama, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis tentang iman mereka dalam konteks dunia yang semakin sekuler. Kolaborasi antara gereja, sekolah, dan keluarga juga penting untuk menjaga agar nilai-nilai iman tetap menjadi bagian integral dari pendidikan siswa, meskipun mereka hidup dalam masyarakat yang semakin sekuler. Dengan demikian, pendidikan agama dapat terus berperan sebagai penopang moralitas di tengah tantangan sekularisme.

Sekolah-sekolah yang terpengaruh oleh sekularisme biasanya menunjukkan ciri-ciri yang mencerminkan pemisahan yang jelas antara nilai-nilai agama dan pendidikan formal. Salah satu ciri utamanya adalah absennya pendidikan agama sebagai bagian integral dari kurikulum, atau setidaknya pengurangan peran agama dalam diskusi dan aktivitas sehari-hari. Di sekolah-sekolah ini, agama dianggap sebagai sesuatu yang bersifat pribadi dan tidak perlu dicampur dengan pelajaran-pelajaran umum. Akibatnya, pengajaran tentang nilai-nilai agama menjadi terbatas, dan siswa tidak diajak untuk memahami bagaimana kepercayaan agama mereka dapat berinteraksi dengan disiplin ilmu yang diajarkan. Sikap ini mengarah pada marginalisasi nilai-nilai keagamaan dalam dunia pendidikan, yang pada gilirannya dapat melemahkan dasar spiritual dan moral siswa.

Sekularisme di lingkungan sekolah juga seringkali ditandai dengan penekanan pada nilai-nilai netral atau non-agama dalam pengambilan keputusan pendidikan. Sekolah-sekolah ini cenderung menekankan objektivitas dan rasionalitas, sehingga nilai-nilai moral yang berasal dari agama sering kali dikesampingkan demi nilai-nilai yang dianggap lebih "universal" dan "terbuka." Sebagai contoh, isu-isu etika dan moral yang diajarkan di kelas cenderung diambil dari perspektif humanisme sekuler, yang menekankan otonomi individu, hak asasi manusia, dan kebebasan pribadi tanpa landasan keagamaan yang jelas. Meski nilai-nilai ini penting, mereka sering kali tidak berakar pada pandangan dunia yang mengakui peran Tuhan atau kepercayaan agama, sehingga siswa bisa kehilangan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai mereka terbentuk.

Di sekolah-sekolah sekuler, diskusi mengenai agama seringkali dibatasi dalam ruang-ruang yang "netral." Guru di sekolah semacam ini mungkin merasa enggan atau bahkan dilarang untuk mengaitkan pelajaran dengan pandangan agama tertentu, meskipun pelajaran seperti sejarah, seni, atau filsafat sangat mungkin memiliki koneksi dengan tradisi keagamaan. Pendidikan yang terpengaruh oleh sekularisme cenderung memisahkan pengetahuan ilmiah dari dimensi spiritual, membuat siswa seolah-olah berada dalam dua dunia yang terpisah: dunia akademis yang murni rasional dan dunia keagamaan yang dianggap sebagai urusan pribadi.

Pemisahan ini juga mencerminkan gagasan bahwa sekolah seharusnya menjadi ruang yang "netral" di mana siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda tidak merasa terpinggirkan. Namun, dalam praktiknya, ini sering menghasilkan situasi di mana agama dikesampingkan sepenuhnya, bukan diakui sebagai salah satu dari banyak perspektif yang dapat dipelajari dan dipahami. Hal ini berpotensi membuat siswa yang beragama merasa terasing atau tidak nyaman dalam mengekspresikan kepercayaan mereka di lingkungan sekolah, karena

mereka mungkin merasa bahwa iman mereka tidak memiliki tempat dalam diskusi akademis atau kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dengan demikian, sekolah yang terpengaruh sekularisme berusaha menampilkan pendidikan sebagai sesuatu yang bebas dari pengaruh agama, dengan harapan menciptakan lingkungan yang inklusif. Namun, pendekatan ini juga sering kali melemahkan peran agama dalam membentuk moralitas dan etika siswa, serta merusak kesempatan siswa untuk mengintegrasikan iman mereka dengan pengetahuan akademis yang mereka pelajari.

Pengaruh Sekularisme di Lingkungan Sekolah

Sekularisme telah menjadi salah satu ideologi yang berpengaruh besar dalam pembentukan kebijakan dan praktik pendidikan di banyak negara, terutama yang memiliki sistem pendidikan publik. Secara umum, sekularisme mengedepankan pemisahan antara agama dan negara, termasuk di bidang pendidikan. Hal ini berarti bahwa kebijakan pendidikan di sekolah-sekolah sekuler cenderung netral terhadap agama, tanpa memihak pada keyakinan agama tertentu. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menjaga inklusivitas dan keadilan bagi semua siswa yang berasal dari latar belakang kepercayaan yang beragam, namun pada saat yang sama, pendekatan sekuler ini juga membawa dampak terhadap penerapan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah.

Salah satu pengaruh utama sekularisme dalam pendidikan adalah kebijakan yang mengatur pemisahan antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Di banyak sekolah sekuler, agama sering kali dianggap sebagai sesuatu yang bersifat pribadi dan tidak boleh dicampuradukkan dengan pendidikan formal (Wijiatur & Indrajit, 2022). Ini mengakibatkan pelajaran agama, termasuk PAK, ditempatkan sebagai mata pelajaran opsional atau dipisahkan dari kurikulum inti. Akibatnya, nilai-nilai agama mungkin kurang terekspos dalam diskusi-diskusi di kelas, dan para siswa lebih banyak menerima materi yang berfokus pada ilmu pengetahuan dan pengetahuan umum yang netral terhadap nilai-nilai agama.

Dalam praktiknya, kebijakan ini mempengaruhi bagaimana pendidikan agama diterapkan di sekolah-sekolah. Misalnya, dalam situasi di mana sekularisme sangat kuat, pelajaran agama mungkin hanya difokuskan pada aspek-aspek teoretis atau sejarah agama, dan bukan pada pembentukan karakter atau penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru yang mengajar mata pelajaran agama mungkin dibatasi dalam menyampaikan keyakinan atau ajaran tertentu yang dianggap dapat bertentangan dengan nilai-nilai sekuler yang dijunjung tinggi di sekolah. Dalam konteks seperti ini, pengajaran agama bisa menjadi lebih teknis dan kognitif, tanpa mengembangkan sisi afektif dan aplikatif yang mendalam, seperti yang seharusnya terjadi dalam PAK.

Lebih jauh lagi, sekularisme juga mendorong penerapan kebijakan inklusif yang sering kali menempatkan agama sebagai pilihan pribadi yang tidak boleh mempengaruhi keputusan dan perilaku publik. Misalnya, kebijakan larangan simbol-simbol agama di ruang publik, termasuk di sekolah, menjadi salah satu implikasi sekularisme yang nyata. Hal ini menyebabkan siswa dan guru tidak diizinkan untuk mengekspresikan keyakinan mereka secara terbuka di sekolah, seperti mengenakan pakaian atau simbol-simbol keagamaan. Dampak dari kebijakan ini adalah bahwa siswa tidak diberi ruang yang cukup untuk mengekspresikan identitas agama mereka di tempat di mana mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka, yaitu di sekolah. Selain itu, larangan ini juga bisa menciptakan persepsi bahwa agama adalah sesuatu yang sebaiknya dihindari dalam interaksi sosial dan pendidikan.

Akhirnya, sekularisme juga mempengaruhi praktik pendidikan dalam hal penekanan pada relativisme moral. Sekolah-sekolah yang menganut sekularisme sering kali menekankan nilai-nilai universal yang dianggap netral, seperti toleransi, kebebasan, dan kesetaraan. Meskipun nilai-nilai ini penting, mereka sering kali dipisahkan dari landasan moral yang berbasis agama. Relativisme moral ini dapat menimbulkan kebingungan bagi siswa mengenai konsep kebenaran

absolut yang diajarkan dalam PAK, seperti ajaran bahwa ada standar moral yang berasal dari Tuhan. Dalam lingkungan sekuler, siswa mungkin didorong untuk melihat semua pandangan sebagai relatif, yang dapat melemahkan keyakinan mereka pada prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam agama mereka.

Sekularisme telah menjadi salah satu tantangan besar bagi pendidikan agama di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Di negara ini, meskipun ada regulasi yang mewajibkan setiap sekolah untuk menyediakan pendidikan agama bagi setiap siswa sesuai dengan keyakinannya, pengaruh sekularisme masih dapat dirasakan dalam berbagai aspek pendidikan. Salah satu studi kasus yang dapat diangkat adalah bagaimana sekolah-sekolah umum di Indonesia, terutama yang terletak di kota-kota besar, menghadapi tekanan untuk menerapkan prinsip-prinsip netralitas agama, yang sering kali berdampak pada cara pendidikan agama diajarkan dan dipahami.

Di banyak sekolah umum, pendidikan agama kerap dianggap sebagai mata pelajaran formal belaka, yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan siswa di luar kelas. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh sekularisme, di mana pendidikan agama diperlakukan secara terpisah dari aspek lain dalam kehidupan siswa, termasuk pembentukan karakter dan moral. Di sekolah-sekolah dengan latar belakang multikultural yang kuat, ada kecenderungan untuk mengurangi diskusi mendalam mengenai ajaran agama demi menghindari konflik atau kontroversi antaragama (Suryaningsih, 2019). Pendekatan ini, meskipun dilakukan dengan niat baik untuk menjaga kerukunan, justru dapat memarginalkan peran agama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Contoh nyata lainnya adalah perubahan dalam pandangan siswa terhadap agama. Sekularisme menanamkan pemikiran bahwa agama adalah urusan pribadi yang tidak relevan dalam ruang publik, termasuk sekolah. Akibatnya, di sekolah-sekolah tertentu, siswa yang berasal dari keluarga yang aktif dalam komunitas agama mungkin merasa terisolasi atau tidak nyaman mengungkapkan identitas keagamaannya secara terbuka. Sebaliknya, nilai-nilai seperti relativisme dan individualisme yang dipromosikan oleh sekularisme semakin diterima luas, sehingga siswa menjadi kurang terikat pada ajaran agama mereka sendiri. Ini dapat dilihat dalam sikap acuh tak acuh terhadap pelajaran agama, di mana siswa cenderung mengikuti pelajaran sekadar untuk memenuhi kewajiban kurikulum, tanpa mendalami makna atau nilai yang diajarkan.

Di samping itu, salah satu dampak sekularisme yang cukup terlihat atau nampak adalah tekanan terhadap guru PAK. Guru sering kali merasa terbatas dalam menyampaikan ajaran iman secara utuh karena lingkungan sekolah yang berorientasi pada sekularisme. Di sekolah-sekolah umum, guru PAK harus berhati-hati agar tidak dianggap terlalu "memaksakan" nilai-nilai agama tertentu, terutama jika ada peraturan yang ketat terkait netralitas agama (Sari, 2021). Ini menciptakan tantangan tersendiri bagi guru, karena mereka harus menyesuaikan materi ajar agar tetap relevan dan menarik, sementara di sisi lain, mereka dibatasi oleh kebijakan sekolah atau bahkan pandangan orang tua yang lebih condong pada nilai-nilai sekuler.

Sebagai tambahan, terdapat kasus-kasus di mana kebijakan sekolah yang berusaha mempromosikan nilai-nilai "toleransi" justru menimbulkan ambiguitas dalam pengajaran agama. Beberapa sekolah mencoba untuk menekankan persamaan antara agama-agama, sehingga substansi dari ajaran agama itu sendiri, seperti doktrin iman Kristen, sering kali disamarkan atau tidak diajarkan dengan penuh. Ini menyebabkan siswa kehilangan pemahaman mendalam tentang keyakinan mereka sendiri dan kurang memiliki fondasi yang kuat dalam menghadapi pertanyaan kritis terkait iman mereka.

Dari berbagai contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa sekularisme, meskipun tidak secara langsung melarang pendidikan agama, dapat secara halus mengikis relevansi dan kedalaman pendidikan agama di sekolah-sekolah Indonesia. Dalam menghadapi tantangan ini,

perlu ada upaya kolaboratif dari gereja, keluarga, dan sekolah untuk menjaga agar pendidikan agama tetap menjadi bagian integral dari pembentukan moral dan karakter siswa, tanpa mengorbankan nilai-nilai inti dari iman yang diajarkan.

Dengan demikian, sekularisme mempengaruhi kebijakan dan praktik pendidikan dengan memisahkan agama dari ranah publik, termasuk di sekolah. Ini menghadirkan tantangan signifikan bagi PAK, karena nilai-nilai dan ajaran agama harus bersaing dengan ideologi sekuler yang menekankan netralitas, relativisme, dan privatisasi keyakinan agama. Dalam konteks ini, para pendidik agama Kristen perlu mencari cara yang kreatif untuk tetap menyampaikan nilai-nilai iman dengan efektif, meskipun dihadapkan pada kebijakan dan praktik pendidikan yang cenderung mengesampingkan peran agama dalam pembentukan moral dan karakter siswa.

Respon dan Strategi PAK Menghadapi Tantangan Sekularisme

Dalam menghadapi tantangan sekularisme yang semakin kuat di lingkungan sekolah, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif untuk tetap menyampaikan nilai-nilai Kristen kepada siswa. Salah satu pendekatan utama adalah dengan menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual. Pembelajaran ini menghubungkan ajaran Alkitab dengan situasi nyata yang dihadapi oleh siswa sehari-hari. Guru PAK harus mampu mengaitkan nilai-nilai kekristenan dengan masalah sosial dan moral yang dihadapi siswa, seperti isu-isu keadilan sosial, kebersamaan, tanggung jawab, serta kasih kepada sesama (Sunarto, 2016). Melalui studi kasus atau contoh konkrit, siswa diajak untuk melihat bagaimana iman Kristen relevan dalam menghadapi tantangan dunia modern, termasuk pengaruh sekularisme yang menekankan relativisme moral atau materialisme.

Selain itu, pendekatan dialogis dan partisipatif sangat penting dalam strategi pembelajaran. Di tengah pengaruh sekularisme, siswa sering kali mengalami kebingungan atau bahkan konflik internal mengenai iman mereka. Pendekatan dialogis memungkinkan siswa untuk secara terbuka membahas pertanyaan atau keraguan mereka tentang iman dalam suasana yang aman dan mendukung. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar yang memberikan jawaban, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan pemahaman iman mereka sendiri. Metode diskusi kelompok, debat yang terarah, dan refleksi pribadi dapat digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis tentang isu-isu sekuler seperti pluralisme agama atau etika yang tidak berbasis agama, dan bagaimana nilai-nilai Kristen memberikan jawaban yang berbeda dan bermakna.

Lebih jauh lagi, integrasi teknologi dan media sosial juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Kristen di tengah sekularisme. Di era digital, siswa sangat terhubung dengan dunia maya, di mana pengaruh sekularisme dapat lebih terasa. Guru PAK dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan konten-konten yang mengajarkan nilai-nilai Kristen secara kreatif. Video pendek, podcast, atau blog yang menggabungkan ajaran Alkitab dengan isu-isu kontemporer bisa menjadi sarana untuk menarik perhatian siswa sekaligus memperkuat iman mereka. Selain itu, penggunaan teknologi dalam kelas, seperti presentasi multimedia atau permainan edukatif, dapat membantu menyampaikan nilai-nilai Kristen dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan, menyesuaikan dengan gaya belajar siswa yang lebih visual dan digital.

Strategi lain yang tak kalah penting adalah pengajaran yang berbasis pada teladan hidup. Guru PAK harus menjadi contoh nyata dari nilai-nilai Kristen yang mereka ajarkan. Siswa cenderung lebih terpengaruh oleh apa yang mereka lihat dalam perilaku dan karakter seorang guru dibandingkan sekadar menerima teori. Seorang guru yang menunjukkan kasih, kesabaran, integritas, dan pengampunan dalam interaksi sehari-hari memberikan kesaksian hidup tentang bagaimana iman Kristen dihidupi di tengah dunia yang penuh tantangan. Keteladanan ini membantu siswa memahami bahwa ajaran Kristen bukan hanya sekumpulan dogma, tetapi suatu cara hidup yang memiliki dampak nyata.

Terakhir, **kerja sama antara sekolah, gereja, dan keluarga** sangat esensial dalam mendukung pembelajaran yang efektif. Pengaruh sekularisme yang kuat di sekolah harus diimbangi dengan dukungan kuat dari gereja dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Kristen. Gereja dapat menyediakan program-program pendukung seperti kelompok pemuridan atau kelas apologetika, yang membantu siswa untuk memperdalam iman mereka dan mempertahankannya di tengah dunia sekuler. Keluarga juga perlu terlibat aktif dalam pendidikan rohani anak-anak mereka, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman di rumah. Sinergi antara ketiga pihak ini akan memperkuat efektivitas strategi pembelajaran nilai-nilai Kristen, menjadikan siswa lebih siap dalam menghadapi tantangan sekularisme dengan iman yang teguh.

Pendidikan holistik adalah pendekatan yang menekankan pengembangan seluruh aspek individu, termasuk intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks PAK, kerja sama antara gereja, keluarga, dan sekolah sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh. Ketiga institusi ini memiliki peran yang saling melengkapi dan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan siswa secara optimal.

Pertama, gereja berfungsi sebagai pusat pengembangan spiritual bagi individu dan komunitas. Melalui ibadah, pengajaran Alkitab, dan kegiatan komunitas, gereja membangun fondasi iman yang kuat bagi para anggotanya, termasuk anak-anak. Kegiatan di gereja dapat memberikan nilai-nilai dan ajaran Kristen yang penting, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan gereja, mereka tidak hanya belajar tentang iman tetapi juga bagaimana menghidupkan nilai-nilai tersebut di tengah masyarakat. Keterlibatan ini membantu mereka memahami pentingnya hidup dalam komunitas dan melayani orang lain, yang merupakan inti dari ajaran Kristen.

Selanjutnya, keluarga memiliki peran krusial dalam pendidikan anak. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Dalam keluarga, anak-anak belajar nilai-nilai dasar, etika, dan norma sosial yang akan membentuk karakter mereka. Keluarga yang mendukung pendidikan agama dengan mengintegrasikan ajaran Kristen dalam rutinitas harian dapat memperkuat pemahaman dan pengalaman iman anak. Diskusi tentang nilai-nilai iman, praktik doa, dan studi Alkitab di rumah menjadi langkah penting dalam membantu anak-anak memahami identitas mereka sebagai orang Kristen. Ketika orang tua bekerja sama dengan gereja dan sekolah, mereka menciptakan sinergi yang mendukung perkembangan spiritual dan moral anak-anak.

Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, berperan dalam mengembangkan kemampuan akademis dan keterampilan sosial siswa. PAK di sekolah harus mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan di gereja dan keluarga. Melalui kurikulum yang berfokus pada integrasi iman dan pengetahuan, siswa dapat belajar bagaimana menerapkan ajaran Kristen dalam berbagai konteks kehidupan. Kerja sama antara guru dan orang tua juga sangat penting dalam mendukung perkembangan anak. Ketika guru dan orang tua berkomunikasi dan berkolaborasi dalam proses pendidikan, mereka dapat lebih memahami kebutuhan siswa dan membantu mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi.

Dengan demikian, kerja sama yang erat antara gereja, keluarga, dan sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan holistik. Ketiga institusi ini, ketika berfungsi secara sinergis, dapat memberikan dukungan yang komprehensif bagi siswa dalam mengembangkan iman, karakter, dan keterampilan hidup. Dalam menghadapi tantangan dunia modern, di mana sekularisme dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen semakin kuat, kolaborasi ini menjadi lebih penting dari sebelumnya. Melalui kerja sama yang solid, mereka dapat membimbing anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang berintegritas, beriman, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi berbagai tantangan signifikan akibat pengaruh sekularisme di lingkungan sekolah. Sekularisme sering kali menciptakan tekanan terhadap nilai-nilai keagamaan, sehingga PAK harus berjuang untuk tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan ajaran iman kepada siswa. Berbagai faktor, seperti kebijakan pendidikan yang netral terhadap agama, sikap siswa yang terpengaruh oleh media dan teknologi, serta kurangnya dukungan dari orang tua dan sekolah, turut memperburuk situasi ini. Meskipun demikian, PAK tetap memiliki potensi besar untuk membentuk karakter dan nilai spiritual siswa, asalkan ada kolaborasi yang erat antara gereja, keluarga, dan sekolah.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi PAK untuk mengadaptasi metode pengajaran dan keterlibatan yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa saat ini. Mengintegrasikan ajaran Kristen dalam kegiatan sehari-hari dan pelayanan sosial dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai iman dalam konteks nyata. Dengan membangun kerja sama yang kuat antara orang tua, pendidik, dan pemimpin gereja, pendidikan agama dapat menjadi alat yang ampuh untuk menumbuhkan generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan tentang iman mereka, tetapi juga siap untuk menjadi garam dan terang dalam masyarakat yang semakin sekuler. Melalui upaya bersama ini, PAK dapat memainkan peran penting dalam membentuk siswa yang berkarakter, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan percaya diri.

REFERENSI

- Allo, W. B. (2022). Pendidikan Agama Kristen pada Kehidupan Pranatal Keluarga Kristen. *Peada' - Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 31–42.
- Brek, Y. (2022). *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja*. CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Jamaluddin. (2013). Sekularisme; Ajaran dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan. *Mudarrisuna*, 3(2), 309–327. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/273/250>
- Kala'lembang, H. B. (2019). Penerapan Pemuridan Kontekstual dalam Menjaga Nilai Budaya Kepemimpinan Lokal Toraja. *Paper Kepemimpinan Kristen*, 3.
- Reni, T. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. In *Jupak*.
- Robert R. Boehlke. Ph.d. (2005). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Sari, A. A. P. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Bergama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Skripsi: UIN Bengkulu*, 18.
- Sili, F. (2021). MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF HUMANISME CARL R. ROGER. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47–67. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i1.1144>
- Sinaga, J., Sagala, R. W., Ferinia, R., & Hutagalung, S. (2021). Peran Fundamental bagi Guru Saat Pendidik dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan dan Sistem Pendukung. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1).
- Sunarto. (2016). *Strategi Pelayanan Rasul Paulus Dalam Mengatasi Pengajaran Sesat Menurut 1 & 2 Timotius.pdf*.
- Supriyanto, H., & Rodiah, I. (2022). Sekularisme Dalam Pendidikan Dan Politik Di Indonesia Heri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1349–1358.
- Suryaningsih, E. W. (2019). Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 16–22. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.64>
- Wijiatun, L., & Indrajit, R. E. (2022). *Merdeka Belajar Tantangan dan Implementasinya dalam*

Sistem Pendidikan Nasional. Penerbit Andi.